

4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil temuan peneliti tentang penerapan penggunaan meja sensori dalam menstimulasi sensori anak usia 3-4 tahun di *Petra Blessings Child Care*. Data yang telah dikumpulkan meliputi hasil observasi, wawancara mendalam yang telah dilakukan sebelumnya dengan subjek satu guru dan dua murid sebagai informan penelitian di *Petra Blessings Child Care*.

4.1.1 Penerapan Meja Sensori PAUD oleh Guru

Pada bagian ini, menjelaskan tentang tahap penerapan penggunaan meja sensori PAUD untuk menstimulasi sensori anak usia 3-4 tahun di *Petra Blessing Child Care* oleh guru mulai dari tahap persiapan guru, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pendahuluan dan aktivitas inti, dan tahap terakhir adalah pencatatan guru dari hasil observasi kegiatan anak.

4.1.1.1 Persiapan Guru

Sebelum melakukan aktivitas bermain menggunakan meja sensori guru harus melakukan persiapan material yang digunakan dalam membantu mengembangkan sensori anak dan juga memperhatikan peletakkan meja di tempat yang nyaman untuk melakukan aktivitas bermain (Lladó, 2022). Pada tahap awal penerapan kegiatan meja sensori, guru memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh media yang digunakan telah dipersiapkan. Mulai dari kondisi fisik meja dan pemilihan area yang aman dan nyaman untuk meletakkan meja sensori, serta berbagai material yang digunakan dalam meja sensori yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan sensori anak.

Dalam wawancara peneliti dengan guru S, ia menjelaskan persiapan yang harus dilakukan dalam penerapan penggunaan meja sensori

“Ya, melakukan persiapan dengan mempersiapkan meja sensori dan semua material yang akan digunakan dalam meja sensori seperti manik-manik, gravel, pasir, dan lainnya.” (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hal tersebut dikonfirmasi dari hasil observasi peneliti, yang menunjukkan bahwa guru terlibat aktif dalam melakukan tahap persiapan dengan mempersiapkan meja sensori dan semua material yang ada (field notes, day 01-03). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya persiapan sebelum melakukan kegiatan penggunaan meja sensori, dengan demikian aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan meja sensori tidak hanya menjadi kegiatan bermain biasa, tetapi juga membantu anak dalam menstimulasi sensori.

4.1.1.2 Tahapan Pelaksanaan

Di dalam tahap pelaksanaan penggunaan meja sensori yang dilakukan oleh guru, terdapat bagian kegiatan pendahuluan dan aktivitas.

4.1.1.2.1 Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru memulai kegiatan bermain menggunakan meja sensori dengan cara yang menyenangkan untuk menarik perhatian anak. Kegiatan diawali dengan ajakan bermain yang disampaikan dengan cara yang ramah dan bersahabat, untuk menciptakan interaksi awal yang baik dan mendorong minat anak untuk terlibat dalam aktivitas yang akan dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, guru mengajak anak untuk bermain dengan pendekatan verbal yang lembut, guru mengatakan *“yuk kemari, kita akan bermain”*, anak menghampiri guru dengan senang sambil tersenyum (field notes 01, Maret 10, 2025). Pada hari berikutnya, guru juga melakukan hal yang sama dan anak menunjukkan respon yang baik dengan menghampiri guru sambil tersenyum dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap aktivitas yang dilakukan di meja sensori.

Setelah itu guru memastikan bahwa anak dalam kondisi tenang dan siap untuk mendengarkan arahan. Guru juga mengatur posisi anak agar duduk dekat dengan meja sensori, sehingga anak dapat memperhatikan penjelasan yang diberikan guru. Hal ini bertujuan untuk membantu anak fokus dan memahami prosedur kegiatan yang dilakukan. Hal ini juga disebutkan guru dalam wawancara

“Jadi satu anak diminta untuk duduk dekat meja sensori itu dan memperhatikan guru”.

(S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hal ini juga dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi guru mengajak anak untuk duduk (field notes day 01-03). Setelah anak siap, guru membuka meja sensori dan mulai menjelaskan aturan bermain secara singkat dengan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Menurut Durham (2024) menetapkan batasan bertujuan untuk membimbing anak agar belajar berperilaku positif dan bertanggung jawab melalui pendekatan yang lembut dan konsisten. Penyampaian aturan dilakukan untuk memberi pemahaman awal kepada anak tentang batasan perilaku saat bermain, serta menanamkan nilai tanggung jawab

terhadap alat dan bahan yang digunakan dalam meja sensoris. Seperti penjelasan yang diberikan guru terlihat pada saat observasi, dimana guru menjelaskan kepada anak "*R nanti boleh main, tapi tidak boleh lempar-lempar, terus mainnya gak boleh campur-campur gak karuan yah, supaya bisa dipakai lagi mainannya.*" Setelah mendengar penjelasan, R menjawab "oke" (field notes 01, Maret 10, 2025). Dalam observasi peneliti juga melihat bahwa pada saat anak melempar atau membuang material yang ada guru kembali mengingatkan bahwa tidak boleh melakukan hal itu.

Penyampaian aturan bermain dilakukan dengan nada lembut namun tegas, sehingga anak tetap merasa nyaman dan memahami bahwa ada aturan yang harus diikuti. Sehingga anak pun merespon dengan baik dengan mengikuti arahan, seperti terlihat dari respon anak yang menjawab "oke", dan ketika anak lupa atau tidak mengikuti arahan yang sudah disampaikan guru perlu mengingatkan kembali kepada anak.

4.1.1.2.2 Aktivitas Inti

Pada proses bermain dengan menggunakan material yang ada dalam meja, anak-anak dapat bereksplorasi yang mendorong dan membantu anak dalam merangsang indera mereka (Lladó, 2022). Pada tahap aktivitas inti, anak diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dengan material yang ada di meja sensoris, seperti pasir, *slime*, manik-manik, *gravel* dan lainnya yang dapat memberikan pengalaman sensoris yang beragam pada anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru S:

Trus kemudian dia memainkan sesuai dengan apa yang dia inginkan, memainkan secara bebas. Terus dia memilih apa yang dia mau supaya itu membuat dia lebih lebih apa ya menyenangkan permainan itu, jadi bukan kita yang mengarahkan kamu harus main ini, tidak tapi dia bisa memilih secara bebas apa yang dia inginkan. Ya dengan misalnya dia menyenangkan permainan itu, nanti dia akan apa maksudnya mengerjakannya juga respon nya juga senang. (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hasil observasi mendukung pernyataan tersebut, bahwa guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih permainan yang mau dimainkan terlebih dahulu (field notes, day 01-03). Anak diberikan kebebasan untuk memilih memainkan material yang diinginkan, seperti pasir, *slime*, manik-manik, *gravel* dan lain sebagainya. Setiap anak diperbolehkan untuk mengeksplorasi dengan menyentuh, memegang, mencampur, menggali atau bahkan menciptakan bentuk-bentuk tertentu menggunakan material yang ada. Proses ini memberikan pengalaman

sensori yang beragam yang sangat penting untuk menstimulasi sensori anak serta perkembangan motorik halus anak. Meskipun anak bermain secara bebas, guru tetap berperan sebagai pendamping yang mengamati dan berinteraksi dengan anak.

4.1.1.3 Pencatatan Guru dari Hasil Observasi Kegiatan Anak

Selama sesi bermain, guru melakukan pencatatan observasi terhadap perilaku dan perkembangan anak. Observasi ini bertujuan untuk mencatat perkembangan sensori anak selama bermain menggunakan meja sensori. Menurut Efiawati et al., (2021) melalui proses pencatatan guru dapat mengevaluasi serta memberikan tindak lanjut pada anak yang menunjukkan perkembangan yang belum optimal. Oleh karena itu, pencatatan penting untuk membantu guru memahami bagaimana setiap anak berkembang dalam konteks kegiatan sensori dan menemukan cara-cara untuk mendukung perkembangan mereka lebih lanjut.

Guru melakukan pencatatan observasi I, II dan III pada kegiatan anak dan guru juga memberikan kesimpulan bahwa:

E bermain secara acak dan cepat berpindah dari satu alat permainan ke permainan lain. Dalam meronce E sudah baik tapi masih perlu didampingi, dalam bermain pasir dapat membuat membentuk sesuai dengan cetakan pasir. Demikian juga dengan gravel (permukaannya kasar) dan pompom (permukaan halus) E menyentuh permukaan yang kasar dan halus memisahkan berbagai warna. Sedangkan pada R, dia juga sangat senang memainkan alat permainan sensori dalam meronce, R awalnya sangat sulit dalam memasukan benang ke lubang tapi kemudian dia bisa memasukan beberapa dengan tangan sendiri. R juga bermain pasir, slime, gravel dan pompon. Saya menyimpulkan bahwa alat permainan sensori ini sangat baik apabila sering aplikasikan ke anak untuk menstimulasi sensori dan juga melatih motorik halus anak.
(field notes S, 14 Maret 2025)

Melalui hasil pencatatan observasi guru selama kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penting untuk guru melakukan pencatatan untuk membantu guru dalam melihat perkembangan yang sudah tercapai dan yang harus dikembangkan lagi kepada anak.

4.1.2 Dampak Meja Sensori PAUD terhadap Perkembangan Sensori Anak Usia 3-4 Tahun

Stimulasi sensori pada anak merupakan hal yang sangat penting untuk membantu perkembangan anak. Stimulasi sensori pada anak dapat dilakukan dengan cara bermain yang

menyenangkan (Andrianie & Yuniati, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan meja sensori PAUD (MESENSOPA) sebagai media untuk menstimulasi sensori anak yang berisikan banyak material yang dapat merangsang sensori seperti *kinetic sand*, *beads*, *slime*, dan lain sebagainya. Dalam meja sensori PAUD terdapat 6 wadah untuk tempat material seperti *slime*, *gravel*, *water beads*, plastisin berwarna-warni, lonceng, *fluffy balls*, *kinetic sand*, manik-manik dan berbagai macam *fidget toys*. Melalui meja sensori PAUD anak dapat bereksplorasi merasakan berbagai tekstur serta melatih motorik halus mereka, dengan banyak macam bahan didalamnya. Meja sensori yang digunakan dalam penelitian ini memberi stimulus sensori pada keempat indra yaitu penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga) dan peraba (kulit).

Dalam wawancara, Guru S menyatakan:

“Stimulasi sensori adalah suatu tindakan ee yang kita terapkan kepada anak untuk anak ini bisa terstimulasi sensorinya dengan alat-alat tertentu. Misalnya bermain di meja sensori seperti plastisin, gravel, manik-manik gitu, apa lagi yah pasir gitu dan lainnya.” (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Guru S menjelaskan bahwa kegiatan stimulasi sensori merupakan bagian penting dari proses pembelajaran anak. Guru merancang aktivitas yang membuat anak meraba, melihat, mendengarkan dan lain sebagainya menggunakan material yang ada, sebagai bentuk rangsangan terhadap perkembangan sensori anak. Salah satu media yang digunakan guru untuk menstimulasi sensori anak adalah meja sensori PAUD, karena memiliki berbagai jenis material yang dapat membantu anak dalam merangsang panca indera. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami peran meja sensori PAUD dan material bermain sebagai media pembelajaran yang mampu memberikan stimulus sensori pada anak.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sensori mereka, yang dimana meja sensori PAUD memberikan manfaat untuk menstimulasi sensori anak. Anak tidak hanya belajar melalui sentuhan, tekstur dan warna, tetapi juga meningkatkan fokus, kesabaran dan koordinasi motorik halus. Jadi terlihat bahwa anak-anak terlibat aktif dalam mengeksplorasi material yang ada, dan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membedakan tekstur, bau, mengenali warna, serta menunjukkan respons emosional positif seperti ekspresi bahagia, penasaran, dan fokus yang tinggi saat bermain.

4.1.3 Kendala dalam Penggunaan Meja Sensori PAUD

4.1.3.1 Bagi Guru

Dalam wawancara yang dilakukan, guru menyampaikan bahwa kendala dalam penggunaan meja sensori adalah keterbatasan tenaga dalam pendampingan kepada anak-anak yang lain pada saat kegiatan berlangsung. Guru menjelaskan bahwa karena kegiatan ini bersifat individual, maka ketika satu anak sedang bermain menggunakan meja sensori, anak-anak lain cenderung merasa penasaran dan ingin bermain juga.

“Saya masih terkendala pada saat bermain karena kan ini bermain sendiri jadi anak-anak yang lain penasaran dan ingin bermain juga jadi anak-anak yang lain perlu didampingi”. (S, personal communication, Maret 14, 2025)

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru kesulitan karena keterbatasan guru pendamping untuk mendampingi anak-anak yang lainnya, yang dimana pada saat anak A bermain menggunakan meja sensori, anak yang lainnya menghampiri dan ikut memegang material yang ada di dalam meja sensori dan guru mencoba untuk membujuk anak-anak yang lainnya dengan mengatakan tunggu dulu, nanti akan bermain bergiliran (field notes 01, Maret 10, 2025). Pernyataan dari wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa antusias anak terhadap kegiatan menggunakan meja sensori sangat tinggi, namun keterbatasan jumlah guru dalam mendampingi seluruh anak secara bergiliran menjadi kendala.

4.1.3.2 Bagi Anak

Dari sisi anak, kendala yang muncul berkaitan dengan keterbatasan media yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa

“Ya sebenarnya meja sensori itu sudah bagus, tapi cuman masih masih apa ya, eee masih kurang misalnya untuk yang pasir itu masih terlalu kecil jadi dia tidak bisa untuk terlalu eksplorasi.” Guru memperjelas bahwa *“Iyah tempatnya aja masih terlalu, kotaknya yang terbatas kecil-kecil.”* (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hal tersebut juga dikonfirmasi dari hasil observasi peneliti, yang dimana peneliti melihat bahwa pada saat anak menuangkan pasir pada wadah yang ada dalam meja sensori anak cukup kesulitan karena ukuran wadah yang tersedia kecil sehingga anak cukup terbatas dalam mengambil ataupun mencampurkan material.

4.2 Diskusi Temuan Data

4.2.1 Perkembangan Sensori Anak setelah Menggunakan Meja Sensori PAUD

Setelah penggunaan meja sensori PAUD, terlihat bahwa adanya perubahan positif dalam perkembangan sensori anak. Melalui aktivitas yang melibatkan anak untuk mengeksplorasi berbagai tekstur, bentuk, bau dan lain sebagainya melalui media yang ada pada meja sensori. Guru S dalam wawancara menjelaskan bahwa anak R

“Iya pastilah. Kita kemarin pada waktu mencoba pada saat membuat meronce itu, awalnya kan ee kita harus membantu, tapi lama kelamaan dia bisa sendiri terutama R megangnya juga tidak terlalu kuat tapi ternyata bisa walaupun beberapa kali terjatuh, dan mereka juga bisa mengikuti arahan yang diberikan. Mereka juga bisa mengekspresikan diri, baik dalam berbicara maupun dalam mengelola bahan-bahan sensori” (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Kemudian guru juga menjelaskan hal serupa bahwa anak E

“Iya awalnya tidak mau memegang pasir. Gak tau kenapa dia merasa jijik apakah karena dia tidak suka dengan teksturnya, tapi akhirnya dia mau memegang dan itu harus dilakukan terus-menerus supaya nantinya terbiasa” (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hal itu juga dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi dimana anak-anak menunjukkan perkembangan sensori mereka setelah dibiasakan yang awalnya anak tidak fokus, tidak mau menyentuh pasir dengan tangannya sendiri karena merasa jijik namun ketika dibiasakan dan diberikan arahan oleh guru maka anak menunjukkan perubahan dengan mulai menyentuh pasir secara langsung dengan tangannya. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian oleh Iswahyuni et al. (2023), yang menunjukkan bahwa permainan sensori dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

4.2.2 Peran Guru di Meja Sensori PAUD

Arora (2024) menyatakan bahwa pentingnya pendampingan dan interaksi dalam aktivitas, meskipun permainan sensori mendorong anak untuk bereksplorasi secara mandiri, namun sangat penting bagi seorang pendamping untuk terlibat secara aktif dengan berinteraksi dengan anak selama beraktivitas dengan terbuka. Jadi meskipun anak bermain secara bebas, guru tetap berperan sebagai pendamping yang mengamati dan berinteraksi dengan anak. Guru berinteraksi dengan anak dengan bertanya agar anak lebih terlibat aktif dalam aktivitas.

Dalam wawancara peneliti dengan guru S, ia menjelaskan

“kita juga harus mendampingi, membantu anak kalau dia kesulitan dan juga berinteraksi dengan anak, supaya anak lebih aktif”. (S, personal communication, Maret 14, 2025).

Hal ini juga dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi yang dimana pada saat anak bermain guru melakukan pendampingan kepada anak dan berinteraksi dengan anak dengan bertanya tentang warna, tekstur, bentuk, bau dan lain sebagainya, serta ketika anak dalam kesulitan menggunakan material yang ada guru memberikan contoh dan kemudian anak melakukannya sendiri (field notes, day 1-3).

Interaksi guru dan anak selama aktivitas sangat penting, karena dapat meningkatkan pemahaman anak tentang tekstur, ukuran, warna, dan bentuk. Melalui aktivitas meja sensori, anak tidak hanya sekedar bermain, tetapi juga membangun pemahaman kognitif dan emosional secara alami dan menyenangkan. Interaksi guru dan anak dalam proses ini menjadi penghubung antara pengalaman bermain dan pembelajaran yang bermakna. Dengan komunikasi yang positif dan bimbingan yang tidak memaksa, guru mampu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, kreativitas, serta rasa ingin tahu anak secara aktif.

4.2.3 Peran Guru dan Orang Tua dalam Menstimulasi Sensori Anak

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan di *Petra Blessing Child Care*, ditemukan bahwa kemampuan sensori setiap anak berbeda-beda. Ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki pengalaman sensori yang sama sebelum memasuki lingkungan pendidikan. Seperti yang disampaikan oleh guru S

“Masih dalam tahap berkembang, harus dikembangkan. Karena kan maksudnya fungsinya berbeda-beda.” “Kemampuan sensori mereka berbeda-beda juga.” (S, personal communication, Maret 12, 2025).

Guru menjelaskan bahwa perbedaan perkembangan setiap anak berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan anak ketika berada di rumah

“Nah itu juga terjadi karena tergantung sama kegiatan mereka waktu masih di rumah, kan kita tidak tau karena mereka ada disini sudah gede”. (S, personal communication,

Maret 12, 2025).

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa guru memiliki keterbatasan dalam mengetahui pengalaman sensori yang anak dapatkan sebelum bergabung dalam *Petra Blessing Child Care*. Latar belakang pengalaman anak, khususnya saat berada di rumah, memberikan dampak besar terhadap kesiapan anak dalam menerima stimulasi baru di sekolah, karena itu keterlibatan orang tua juga sangatlah penting dalam membantu menstimulasi sensori anak.

Menurut Martini (2020) orang tua, guru dan bahkan semua orang disekitar memiliki peran dalam membantu menstimulasi sensori anak dan stimulasi harus diberikan kepada anak secara terus-menerus dan berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan sensori anak, agar berkembang secara optimal. Pernyataan ini memperkuat pemahaman bahwa peran orang tua dalam menyediakan pengalaman sensori sejak dini menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak, terutama ketika anak mulai memasuki lingkungan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh guru,

“jarang atau itu tidak dilatihkan tidak diberikan kepada anak dan anak itu tidak dilatih tapi itu memang harus dengan sengaja kesadaran kita untuk mengajarkannya kepada anak.” (S, personal communication, Maret 14, 2025)

“Jadi semuanya itu sebenarnya bisa dilatih. Jadi melalui latihan dan sering dilatih itu akan lebih bagus”. (S, personal communication, Maret 12, 2025)

Oleh karena itu, stimulasi sensori tidak bisa terjadi secara alami tanpa peran dari orang tua maupun guru, yang dimana guru dan orang tua sama-sama memiliki peran penting untuk memberikan pengalaman sensori yang bervariasi dan menyenangkan sesuai perkembangan anak.